

BAB 1

PENDAHULUAN

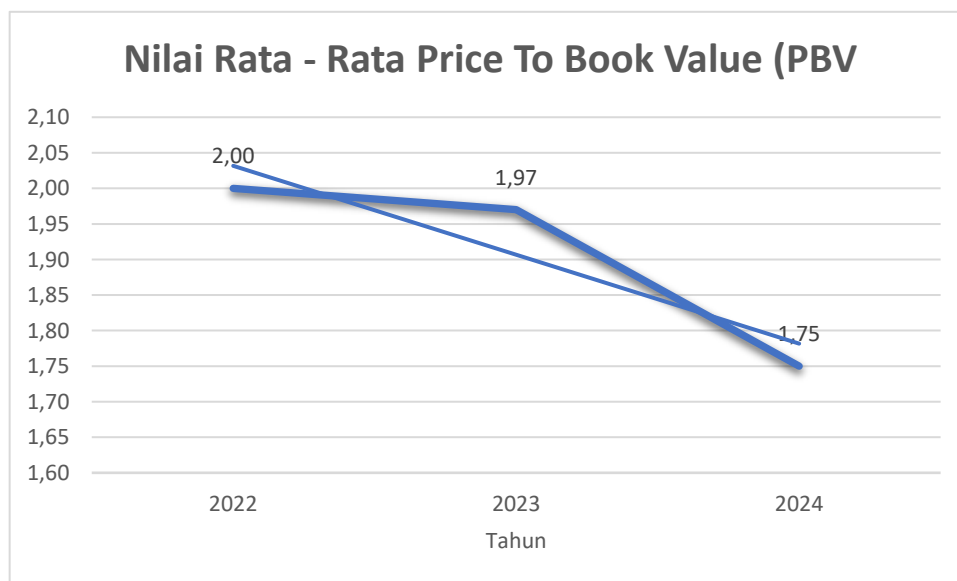
1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia sudah banyak perusahaan yang telah *go public* atau yang sudah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya adalah perusahaan manufaktur pada sektor Infrastruktur. Tujuan utama perusahaan *go public* di antaranya untuk memberikan peluang kepada perusahaan dalam memperoleh tambahan dana jangka panjang, memperbaiki nilai perusahaan, menaikkan citra dari perusahaan, menambah komitmen karyawan perusahaan, berusaha untuk menjaga kelangsungan usaha, dan diperolehnya keringanan atau pembebasan pajak dari pemerintah. Perubahan kedudukan perusahaan menjadi *go public* adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan dana tambahan melalui investor atau masyarakat yang berminat dengan saham yang ditawarkan. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan antar perusahaan-perusahaan saling bertanding menunjukkan kinerja perusahaan yang terbaik satu sama lain. Hampir seluruh perusahaan di berbagai bidang saling bersaing untuk dapat bertahan dan berlomba dalam menampilkan nilai terbaik dari perusahaannya. Hal ini dapat memotivasi masing-masing perusahaan untuk melakukan beraneka macam kegiatan inovasi dan strategi bisnis supaya terhindar dari kebangkrutan dan meningkatkan nilai perusahaan

Menurut Andriyani (2024). Secara umum, dibangunnya sebuah perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba. Selain tujuan tersebut, perusahaan yang sudah masuk ke bursa efek atau sudah IPO (*initial public offering*) juga harus memaksimalkan nilai perusahaannya yang bisa ditinjau dengan harga pasar saham perusahaan. Perusahaan yang dibangun memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan serta memaksimalkan kekayaan investor dengan mengoptimalkan nilai perusahaannya. Kenaikan nilai perusahaan berakibat naiknya harga saham yang nantinya bisa memaksimumkan kekayaan para investor.

Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2020). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan kegiatan pengelolaan keuangan yang baik dengan menggunakan keputusan keuangan yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan serta memberikan informasi keuangan perusahaan kepada investor, sehingga investor dapat melihat perkembangan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun.

Menurut Eviana & Amanah (2020) nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*, *Price book value (PBV)* merupakan yang digunakan untuk para investor untuk membandingkan antara nilai pasar saham dengan nilai bukunya di perusahaan tersebut apakah sudah sesuai atau belum sesuai. *Price to Book Value (PBV)* untuk mengetahui seberapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih di suatu perusahaan.



Sumber : data diolah peneliti (2025) IDX Laporan keuangan tahunan

Gambar 1. 1 Nilai Rata-Rata Price to Book Value (PBV) Perusahaan sektor Infrastruktur

Berdasarkan gambar 1.1 bisa dilihat bahwa nilai perusahaan pada sektor Infrastruktur tahun dalam empat tahun terakhir, nilai *Price to Book Value (PBV)* perusahaan menunjukkan tren penurunan bertahap, yang mengindikasikan adanya potensi masalah dalam persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Pada tahun 2022 nilai *Price to Book Value (PBV)* tercatat sebesar 2,00 lalu menurun

menjadi 1,97 pada tahun 2023. Penurunan ini berlanjut dan mengalami penurunan yang lebih signifikan pada tahun 2024 yaitu menjadi 1,75. Tren penurunan *Price to Book Value* (PBV) ini dapat mencerminkan bahwa pasar mulai meragukan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau terdapat tidak sesuai antara pasar dengan nilai buku perusahaan.

penurunan PBV ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan. Dari sisi internal, penurunan ini dapat disebabkan oleh menurunnya kinerja keuangan, seperti laba bersih yang melemah, efisiensi operasional yang rendah. Selain itu, keputusan investasi yang tidak produktif, struktur pendanaan yang terlalu tinggi, serta kebijakan dividen yang tidak menarik bagi investor juga dapat menjadi pemicu menurunnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, dari sisi eksternal, penurunan PBV juga dapat dipengaruhi oleh sentimen pasar yang negatif, perlambatan proyek infrastruktur, serta kondisi ekonomi makro yang kurang mendukung, seperti kenaikan suku bunga atau ketidakpastian kebijakan pemerintah. Ketika harga saham turun akibat faktor-faktor tersebut, sedangkan nilai buku perusahaan tetap atau meningkat secara perlahan, maka akan terjadi penurunan PBV.

Terdapat fenomena yang akhir akhir ini terjadi berdasarkan laporan otoritas jasa keuangan (OJK) dalam website pada Oktober 2024, pasar saham domestik mengalami penguatan sebesar 1,05% (mtd) per 29 Oktober 2024 ke level 7.606,60 dengan nilai kapitalisasi pasar tercatat sebesar Rp12.719 triliun atau naik 1,33% mtd. Namun, *non resident* mencatatkan *net sell* sebesar Rp9,50 triliun mtd, yang menunjukkan adanya tekanan terhadap harga saham akibat kebijakan investasi dan pendanaan yang tidak optimal sehingga, berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Fenomena ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan temuan beberapa perusahaan infrastruktur yang dihimpun dari Website IDX Channel memiliki rasio PBV di bawah 1, seperti PT PP (Persero) Tbk (PTPP) dengan PBV 0,31, PT Adhi Karya Tbk (ADHI) sebesar 0,60, PT PP Presisi Tbk (PPRE)

sebesar 0,37, serta PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) sebesar 0,34. Bukaka Teknik Utama (BUKK) PBV 0,73 dan Citra Marga Nursapahala Persada (CMNP) sebesar 0,76 hal ini menandakan bahwa pasar menilai perusahaan-perusahaan tersebut kurang bernilai dibandingkan dengan aset yang dimilikinya, dan kondisi ini dapat menjadi indikasi adanya masalah dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan.

Selain itu, Lembaga Riset Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa pada kuartal akhir tahun 2023, terdapat peningkatan jumlah perusahaan dengan nilai *Price to Book Value* (PBV) di bawah 1, yang menandakan bahwa pasar menilai perusahaan-perusahaan tersebut kurang bernilai dibandingkan aset yang dimilikinya. Fenomena ini didukung oleh sejumlah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan nilai *Price to Book Value* (PBV) di bawah 1, yang mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan-perusahaan tersebut kurang bernilai dibandingkan aset yang dimilikinya. Terdapat data dari Website RTI Business yang dikutip oleh IDX Channel menunjukkan bahwa beberapa perusahaan seperti PT PP Persero Tbk (PTPP) memiliki *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,31, PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE) sebesar 0,34, PT Adhi karya (ADHI) sebesar 0,60, PT Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK) sebesar 0,64, Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP) sebesar 0,70, PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) sebesar 0,84, PT Xl Smart Telecom Sejahtera Tbk (EXCL) sebesar 0,99, PT Visi Telekomunikasi Infrastruktur (GOLD) sebesar 0,98, PT Himalaya Energi Perkasa Tbk (HADE) sebesar 0,68, PT Jaya Konstruksi Manggala (JKON) sebesar 0,48, PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) sebesar 0,91, PT Meratus Jasa Prima Tbk (KARW), sebesar (0,06), PT Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA) sebesar 0,69, PT Surya Semesta Internusa Tb (SSIA) sebesar 0,46, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) sebesar 0,22, PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) sebesar 0,50, PT Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR) sebesar 0,42, PT Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) sebesar 0,41, PT Totalindo Eka Persada Tbk. (TOPS) sebesar 0,70, PT Megapower Makmur Tbk (MPOW) sebesar 0,40 dan PT Lancartama Sejati Tbk (TAMA) sebesar 0,36 Terdapat

Fenomena ini menjadi indikasi penting bahwa keputusan-keputusan manajerial seperti investasi, pendanaan dan kebijakan dividen dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Menurut Yulian & Anggraeni (2025) untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, perusahaan dapat melaksanakan fungsi fungsi manajemen keuangan salah satunya keputusan keuangan seperti keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Manajer keuangan perusahaan dituntut harus bisa mengoptimalkan nilai perusahaan dengan keputusan keuangan tersebut.

Keputusan investasi dinilai keputusan penting dalam meningkatkan dan mempengaruhi nilai perusahaan karena dengan komposisi investasi yang baik akan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Dede Pramurza, 2021). Dalam keputusan investasi, keputusan ini mencakup alokasi dana untuk proyek-proyek baru yang diharapkan memberikan hasil yang positif. Keputusan ini memerlukan evaluasi yang cermat terhadap potensi pengembalian investasi, risiko yang terkait, dan strategi jangka panjang perusahaan. Keputusan Investasi berkaitan dengan cara perusahaan memperoleh modal untuk mendukung operasinya (Afandi & Adyatama, 2024). Keputusan Investasi dapat diukur dengan Keputusan Investasi dapat diukur dengan *Price Earnings Ratio* (PER) yang ditunjukkan untuk melihat seberapa baik kinerja suatu perusahaan sesuai dengan ekspektasi investor. Yang diyakini perusahaan tersebut akan berkembang dan berdampak positif terhadap nilai pasar saham yang mencerminkan nilai perusahaan tersebut (Wesiarthama et al., 2024).

Terdapat fenomena Keputusan investasi pada sektor infrastruktur di Indonesia Berdasarkan data dari Laporan Keuangan website Kementerian PUPR Tahun 2023, beberapa proyek infrastruktur strategis mengalami penundaan dan pembengkakan biaya karena kurang matangnya perencanaan investasi dan ketidaksesuaian antara proyeksi arus kas dan realisasi di lapangan. Sebagai contoh, sejumlah proyek tol dan bendungan yang dikelola oleh BUMN karya seperti PT Hutama Karya dan PT Wijaya Karya menunjukkan tingkat

pengembalian investasi (*Return on Investment*) yang rendah akibat ketidaktepatan dalam studi kelayakan dan perhitungan risiko proyek. Selain itu, laporan dari Asian Development Bank (ADB) tahun 2023 menyebutkan bahwa Indonesia masih mengalami kesenjangan pembiayaan infrastruktur yang cukup besar, mencapai USD 1,5 triliun hingga 2040, yang menyebabkan banyak investor swasta ragu untuk berkomitmen dalam investasi jangka panjang tanpa jaminan dari pemerintah. Keadaan ini mencerminkan bahwa keputusan investasi di sektor infrastruktur belum sepenuhnya berbasis pada evaluasi risiko dan kelayakan ekonomi jangka panjang, sehingga berdampak pada ketidakstabilan nilai perusahaan pelaksana proyek. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana keputusan investasi yang diambil oleh perusahaan infrastruktur dapat memengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam konteks efisiensi modal dan keberlanjutan proyek.

Keputusan selanjutnya yang harus dibuat oleh manajer keuangan yaitu mengenai keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan. Keputusan pendanaan adalah dimana perusahaan mendanai aset-aset untuk mendukung kegiatan bisnisnya. Sumber dana tersebut dapat diperoleh dari internal maupun eksternal. Keputusan pendanaan juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya. Dengan demikian manajer keuangan harus dapat membuat keputusan tentang bentuk dan komposisi dana yang terbaik yang akan digunakan oleh perusahaan untuk dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Wesiarthama et al., 2024).

Perusahaan harus bisa memilih keputusan pendanaan yang baik bagi perusahaan, keputusan pendanaan yang baik memerlukan keseimbangan antara biaya modal, resiko dan kebutuhan suatu perusahaan. Keputusan pendanaan dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* karena *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas. rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* yang baik adalah dibawah angka 1 atau dibawah 100% karena menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan lebih kecil jika dibandingkan dengan besaran aset perusahaan, artinya semakin kecil *Debt to*

Equity Ratio (DER) maka akan semakin baik dan aman bagi perusahaan (Mariani et al., 2022).

Terdapat Fenomena keputusan pendanaan pada sektor infrastruktur di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup kompleks berdasarkan data dari website Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam *Outlook Infrastruktur 2023*, sebagian besar proyek infrastruktur nasional masih bergantung pada pendanaan berbasis utang, baik melalui pinjaman perbankan maupun penerbitan obligasi, karena keterbatasan modal internal perusahaan pelaksana. Hal ini diperkuat oleh laporan OJK yang menyebutkan bahwa sektor infrastruktur memiliki *Debt to Equity Ratio (DER)* yang relatif tinggi, dengan rata-rata di atas 2 kali lipat pada beberapa emiten konstruksi BUMN seperti PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk selama tahun 2023. Ketergantungan terhadap utang menyebabkan tekanan terhadap arus kas perusahaan dan meningkatkan risiko gagal bayar, seperti yang terjadi pada Waskita Karya yang sempat mengalami penundaan pembayaran bunga obligasi akibat tingginya beban keuangan. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia dalam Laporan Kinerja Sektor Infrastruktur 2023, lebih dari 70% proyek strategis nasional (PSN) didanai melalui skema pinjaman bank dan penerbitan obligasi korporasi, sedangkan kontribusi pendanaan berbasis ekuitas masih sangat minim. emiten sektor konstruksi seperti PT Adhi Karya (Persero) Tbk mencatatkan peningkatan utang berbunga lebih dari 20% pada tahun 2023, seiring dengan percepatan proyek transportasi dan perumahan, yang kemudian berdampak pada menurunnya net profit margin perusahaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan yang tidak seimbang dapat memperlemah stabilitas keuangan dan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana keputusan pendanaan dalam sektor infrastruktur memengaruhi nilai perusahaan, terutama dalam konteks pembiayaan jangka panjang dan risiko leverage tinggi.

Selain keputusan investasi dan keputusan pendanaan, nilai perusahaan dapat dilihat dengan kemampuan perusahaan membagikan dividen kepada

pemegang saham. Kebijakan dividen merupakan keputusan penentuan besaran proporsi laba yang dibagi sebagai dividen saat ini dibandingkan dengan proporsi laba yang ditahan untuk investasi (Zurriah & Prayogi, 2023).

Kebijakan dividen dapat mempengaruhi investor terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi dividen yang dibagikan maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan di mata investor (Yadiman et al., 2020). Perusahaan harus bisa menentukan berapa jumlah keuntungan yang disimpan dalam bentuk laba ditahan untuk keperluan perusahaan dan berapa yang akan dibagikan ke pemegang saham dan bentuk dividen kas. Menurut Nurmila & Sulistyani (2023). Dividen memiliki peran yang penting dalam menjelaskan nilai perusahaan dan dapat mempengaruhi perusahaan karena beberapa investor lebih menyukai dividen yang bersifat pasti dalam memperolehnya oleh karena itu perusahaan harus menentukan jumlah keuntungan yang dibagikan dengan mempertimbangkan kebutuhan laba ditahan bagi suatu perusahaan agar memperoleh nilai perusahaan dengan optimal. Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Divident Payout Ratio (DPR)* yang merupakan rasio yang menunjukkan besarnya tingkat pembayaran dividen dibandingkan dengan laba yang diperoleh perusahaan (Muhammad Khadir Ali et al., 2021).

Fenomena dalam kebijakan dividen terdapat berdasarkan Laporan Statistik Keuangan Emiten Infrastruktur yang dirilis oleh website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2023, rata-rata *dividend payout ratio* perusahaan infrastruktur hanya berkisar antara 5% hingga 15%, jauh di bawah sektor-sektor lain seperti perbankan atau barang konsumsi. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan modal kerja dan pembiayaan proyek yang sedang berjalan. Sebagai contoh, PT Waskita Karya tidak membagikan dividen selama beberapa tahun terakhir karena mengalami tekanan keuangan akibat akumulasi utang dan keterlambatan pembayaran dari proyek-proyek pemerintah. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen di sektor infrastruktur lebih dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan dan kebutuhan pendanaan masa depan, daripada semata-mata sebagai strategi untuk menarik minat investor. Ketidakpastian dalam kebijakan dividen dapat berdampak terhadap persepsi

pasar dan menurunkan nilai perusahaan di mata pemegang saham jangka panjang.

Selain keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen, ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor penting dalam suatu perusahaan dikarenakan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi dan menjadi pertimbangan bagi calon investor dalam menanamkan modalnya ke suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran atau skala dari perusahaan maka semakin mudah pula usaha tersebut memperoleh dana internal maupun eksternal untuk kebutuhan operasional (Nurjanah, 2025).

Menurut Asianingrum & Nursyirwan (2024) Ukuran perusahaan merupakan suatu identitas perusahaan berdasarkan skala dimana besar kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, seperti melihat log total aktiva perusahaan, penjualan perusahaan, kapitalisasi pasar perusahaan, dan lainnya. Ukuran perusahaan dapat diindikasikan dengan total aset atau penjualan yang dimiliki oleh perusahaan Semakin besar jumlah dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar juga ukuran perusahaannya. Selain hal tersebut, ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh dalam menentukan tingkat dari kepercayaan para investor. Apabila ukuran perusahaan meningkat, artinya perusahaan mampu memperlihatkan perkembangan dan pertumbuhan yang baik yang artinya total dari aktiva perusahaan semakin besar (Galih Chandra Kirana et al., 2023).

Fenomena peneleitian pada ukuran perusahaan di sektor infrasktruktur. terdapat perusahaan infrastruktur dengan ukuran besar seperti PT Utama Karya (Persero) dan PT Waskita Karya (Persero) Tbk memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan proyek strategis nasional, seperti jalan tol Trans Sumatera dan proyek LRT Jabodebek. Namun, berdasarkan evaluasi dari Kementerian Keuangan RI (2023) dan data restrukturisasi yang dipublikasikan oleh website OJK, banyak dari perusahaan tersebut menghadapi tantangan likuiditas yang serius, meskipun memiliki total aset yang besar. PT Utama Karya, misalnya, memiliki aset lebih dari Rp100 triliun, namun mengalami tekanan arus kas karena skema investasi jangka panjang belum menghasilkan

pendapatan optimal. Sebaliknya, perusahaan swasta berukuran menengah seperti PT Total Bangun Persada Tbk dan PT Acset Indonusa Tbk mampu mempertahankan kinerja keuangan yang relatif stabil dengan proyek skala menengah yang lebih terukur. Fenomena ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu sejalan dengan penciptaan nilai perusahaan dalam beberapa kasus, perusahaan besar justru lebih rentan terhadap tekanan keuangan karena kompleksitas operasional dan ketergantungan pada proyek pemerintah.

Permasalahan lainnya adanya *research gap* berupa perbedaan hasil atau inkonsisten hasil penelitian terdahulu terkait variabel – variabel didalam penelitian ini seperti variabel keputusan investasi terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Mohammad (2023), Afandi & Adyatama (2022), Ardatiya (2022) yang menghasilkan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Widjanarko & Irawaty (2023), dan Ringo (2023). yang menghasilkan keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Hal yang tidak konsisten juga diperoleh pada variabel keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Herwiyanti (2020), Widjanarko & Irawaty (2023), Ezizwita & Nurazizah, (2022) menghasilkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad (2023), Kalsum & Oktavia (2021), Sitowati & Soenhadji (2023), Asmeri (2024) menghasilkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal yang inkonsisten juga didapatkan pada variabel kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad (2023), Fitiriawati (2021), Amaliyah & Herwiyanti (2020), Ringo (2023). menghasilkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Togatorop & Susan (2022), Sitowati & Soenhadji (2023), Fitiriawati (2021). menghasilkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Terdapat banyak hasil penelitian yang tidak konsisten atau inkonsisten pada variabel – variabel penelitian ini, sehingga penulis menambahkan variabel moderasi untuk melihat dan menguji apakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel menjadi lebih kuat atau lebih lemah dan untuk membantu memperdalam pemahaman tentang pengaruh antar variabel dalam konteks lebih kompleks. Variabel moderasi yang dipilih peneliti yaitu ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan diyakini dapat mempengaruhi persepsi investor. Perusahaan yang lebih besar memilih modal yang lebih besar dan kemudahan dalam mendapatkan sumber pendanaan baik bersifat eksternal maupun internal. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dijadikan sebagai variabel moderasi bisa memperkuat hubungan antara variabel juga bisa memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependennya.

Hal yang tidak konsiten juga ditemukan pada penelitian dengan variabel yang sama menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi seperti penelitian yang dilakukan oleh Ringo (2023) dan Billy (2024) yang menghasilkan bahawa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh keputusan investasi dan keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan Kustanta (2024) bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat kebijakan dividen terhadap nilai perusahaaa sedangkan penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Ichsan (2022) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dapat melemahkan pengaruh keputusan investasi dan keputusan pendanaan serta tidak dapat memoderasi kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Pusphitasari & Indradi (2024) dan Minggasari Agustina (2024) ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat pengaruh keputusan pendanaan, keputusan investasi, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah merupakan data laporan keuangan tahunan (*Annual report*) perusahaan sektor Infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024. Alasan peneliti memilih sektor tersebut dikarenakan sektor tersebut merupakan sektor saham yang stabil hal

tersebut dikarenakan sektor Infrastruktur merupakan sektor penting dalam mempercepat pembangunan dan fondasi utama yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Alasan lainnya adalah masih sedikit peneliti menggunakan sektor Infrastukrur dalam melakukan variabel terkait.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait nilai perusahaan. Hasil yang tidak konsisten yang ditemukan oleh penelitian penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada sektor Infrastruktur dengan judul **“Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut beberapa pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Keputusan Investasi (PER) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Keputusan Pendanaan (DER) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Kebijakan Dividen (DPR) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan (SJZE) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Ukuran Perusahaan (SIZE) Mampu Memoderasi Pengaruh Keputusan Investasi (PER) Terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah Ukuran Perusahaan (SIZE) Mampu Memoderasi Pengaruh Keputusan Pendanaan (DER) Terhadap Nilai Perusahaan?
7. Apakah Ukuran Perusahaan (SIZE) Mampu Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh Keputusan Investasi (PER) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Keputusan Pendanaan (DER) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
3. Untuk Menganalisis Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
4. Untuk Menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
5. Untuk Menganalisis Peran Moderasi Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Pengaruh Keputusan Investasi (PER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

6. Untuk Menganalisis Peran Moderasi Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Pengaruh Keputusan Pendanaan (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)
7. Untuk Menganalisis Peran Moderasi Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap Pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan manfaat teoritis dengan memperluas penerapan teori sinyal melalui pembuktian empiris bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen merupakan sinyal keuangan yang signifikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan, serta menunjukkan bahwa kekuatan sinyal tersebut dapat diperkuat oleh faktor internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, sehingga memperkaya model konseptual dalam kajian manajemen keuangan strategis.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Peneliti berharap informasi ini bermanfaat bagi manajer untuk bahan penilaian dalam mengambil keputusan agar memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Informasi ini diharapkan dapat digunakan investor dalam mengambil keputusan. Dengan informasi ini dapat dijadikan pertimbangan untuk berinvestasi di perusahaan mana yang memiliki prospek kinerja keuangan serta kinerja manajemen yang baik. Terutama bagi pemegang saham yang ingin berinvestasi di perusahaan Infrastruktur

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai keputusan investasi, keputusan

pendanaan, kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.